



SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
"VETERAN" JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009

## STRATEGI PENCEGAHAN PERILAKU NEGATIF PADA ANAK-ANAK SEBAGAI AKIBAT TAYANGAN TELEVISI DAN MODEL TAYANGAN EDUKATIF UNTUK ANAK-ANAK

Ety Dwi Susanti, Yuli Candrasari, dan Yudiana Indriastuti

### SUMMARY

Impressions-television became bolder and ignore the educational function of the information that should be carried as the television media. Impressions-laden television with scenes of violence and sexism. Even in the content programs for children.

Research on this year I aim to: first, identify the contents of the film shows the children; second, to identify the child's perception of the film shows scenes of children; third, to identify communication patterns and parenting parents to children in the middle of The crowded swasta. isi broadcast television impressions of the program of films for children. Qualitative research conducted to obtain a holistic phenomenon of reflection and authentic. The method of data retrieval is done using interviews and participant observation of children and their families. Data analysis is done by describing each variable and the linking between the variables with each other.

The results showed that the impressions for the children on television mostly contain violence, sexism, even mystical. Further research revealed that children perceive the scene in a children's show is funny, fun, and casual. Communication patterns and parenting do parents of children associated with television viewing is not good.

**Key Word : Television, Children**

### RINGKASAN

Tayangan-tayangan televisi kian hari kian mengabaikan fungsi pendidikan dan informasi yang seharusnya diemban televisi sebagai media massa. Tayangan-tayangan televisi sarat dengan adegan-adegan kekerasan dan juga seksisme. Bahkan pada program-program tayangan untuk anak-anak.

Penelitian pada Tahun I ini bertujuan untuk : *pertama*, mengidentifikasi isi tayangan film anak-anak; *kedua*, mengidentifikasi persepsi anak terhadap adegan tayangan film anak-anak; *ketiga*, mengidentifikasi pola komunikasi dan pola asuh orang tua pada anak-anak di tengah ramainya siaran televisi swasta. isi dari program tayangan film untuk anak-anak. Penelitian dilakukan secara kualitatif untuk mendapatkan refleksi fenomena secara holistik dan otentik. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan interview dan observasi partisipan terhadap anak-anak dan keluarganya. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan setiap variabel dan mengkaitkan antara variabel yang satu dengan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan untuk anak-anak di televisi sebagian besar mengandung kekerasan, seksisme, bahkan juga mistis. Lebih jauh penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak mempersepsi adegan dalam tayangan anak-anak adalah lucu, seru, dan biasa saja. Pola komunikasi dan Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya yang berkaitan dengan tayangan televisi sangat kurang baik.

**Kata Kunci : Televisi, Anak-anak**

### PENDAHULUAN

Sebagai sebuah institusi sosial, televisi sejak awal kelahirannya sudah dirancang untuk kepentingan bisnis, karena sifatnya yang padat modal. Hal itu terlihat dari tayangan-tayangan televisi yang kian hari kian mengabaikan fungsi pendidikan dan informasi yang seharusnya diemban televisi sebagai salah satu bentuk media massa. Media juga sebenarnya berperan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan sikap sosial. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Tayangan-tayangan televisi sarat dengan adegan-adegan kekerasan dan juga seksisme. Bahkan pada program-program tayangan untuk anak-anak.



**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

Pada beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan atas peristiwa pemukulan yang berakibat kematian pada seorang anak dan pelaku pemukulan tersebut juga seorang anak-anak. Adanya perilaku kekerasan tersebut ternyata diakibatkan sang anak setelah menonton sebuah acara yang mengandung kekerasan dan bebas ditonton oleh semua orang termasuk anak-anak.

Hal itu dimungkinkan terjadi karena memang televisi memiliki kekuatan yang lebih kuat untuk mempengaruhi pemirsanya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gerbner menunjukkan bahwa pemirsa televisi akan menganggap bahwa apa yang ditampilkan televisi adalah sebuah realitas yang sesungguhnya. Artinya individu akan menganggap bahwa apa yang ditampilkan di televisi adalah sesuatu yang “benar” sehingga individu akan menjadikan televisi sebagai model perilaku.

Pada kenyataannya banyak anak-anak yang menjadi penonton setia televisi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Center for Media Education* pada tahun 2002 di Amerika Serikat anak-anak usia 2-17 tahun menghabiskan waktu selama 3,5 jam di depan televisi. Televisi telah menjadi “teman” ketika anak-anak pulang sekolah. Bahkan pada beberapa ibu telah menjadikan televisi sebagai “baby sitter” atau pengasuh bagi anak-anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dua tahun yang dibiarkan orang tuanya menonton televisi akan menyerap pengaruh merugikan. Terutama, pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu dini mengakibatkan proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna sebagaimana yang dituliskan oleh Rachmita P. Sendjojo seorang psikolog anak (*Koran Tempo* 2004).

Penelitian yang lain menunjukkan bahwa televisi telah berpengaruh terhadap kehidupan anak-anak (Indriastuti, 2003), yaitu anak-anak menjadi lebih malas untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Bahkan penelitian yang dilakukan Kompas menunjukkan bahwa dampak dari seringnya anak menonton televisi adalah anak menjadi tidak suka membaca buku. Pada penelitian yang lain disebutkan bahwa dampak dari tayangan televisi yaitu anak menjadi berperilaku keras, moralitas negative, anak pasif dan tidak kreatif, nilai sekolah rendah, kecanduan nonton dan berperilaku konsumtif (Jahya & Irvan, 2006: 4).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa televisi memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan anak-anak. Apalagi bila televisi banyak menayangkan adegan yang mengandung unsur kekerasan maka dikhawatirkan anak akan menjadi agresif perilakunya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Smith dalam Kottak (2000: 99) menyebutkan bahwa tayangan yang mengandung unsur kekerasan berpengaruh terhadap perilaku individu menjadi agresif.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka diperlukan penelitian untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anak agar tidak berperilaku negatif selain itu juga membantu orang tua untuk bisa “memilihkan” tayangan yang layak dikonsumsi oleh anak-anak. Dengan adanya tindakan penelitian Tahun I ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pada orang tua terhadap pencegahan terjadinya perilaku negatif pada anak-anak di



**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

tengah maraknya tayangan televisi yang banyak mengandung unsur kekerasan dan seksisme serta lemahnya kontrol pemerintah terhadap industri televisi.

George Gerbner (Baran, 2006: 240) menyatakan bahwa televisi dalam sebuah keluarga telah menjadi “agama baru” yang menggeser agama yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya banyak orang yang kemudian menganggap televisi sebagai pedoman dalam berperilaku. Daya tarik media televisi sedemikian besar sehingga pola dan kehidupan manusia setelah kemunculan televisi berubah total. Daya tarik televisi lebih besar daripada media massa yang lainnya karena sifat audio dan visual yang dimilikinya. Televisi memiliki kemampuan untuk membius, membohongi, dan melarikan pemirsanya dari kenyataan-kenyataan kehidupan sekelilingnya. Televisi memiliki kemampuan manipulatif untuk menghibur.

Akibatnya televisi telah mampu memukau pemirsa untuk berlama-lama di depan layar televisi. Hasil penelitian di Amerika pada tahun 2002 menunjukkan bahwa anak-anak usia 2-7 tahun dalam satu hari menghabiskan waktu selama 3,5 jam untuk menonton televisi atau hampir 25 jam per minggu anak-anak menonton televisi. (Kottak, PC, 2002: 55). Selama tahun 1998-1999 acara anak-anak selalu ada di jam prime time di Amerika Serikat. Di Indonesia pun film anak-anak sudah ‘dimulai’ saat mata anak-anak terbuka di pagi hari sampai dengan menjelang malam.

Frekuensi dan lama menonton televisi pada anak-anak, jauh lebih tinggi dibandingkan frekuensi mereka belajar atau mengaji. Hasil serupa ditemukan pula oleh Sunarto, dkk (Jahja & Irvan, 2006: 2) dalam penelitiannya di Jawa Tengah. Itu berarti bahwa proses sosialisasi anak akan lebih besar dipengaruhi isi siaran televisi daripada petuah guru atau orang tua.

Kuatnya pengaruh TV pada anak-anak sangat terlihat dari beberapa kasus yang terjadi. Di Jawa Barat, seorang bocah kelas III SD harus meninggal dunia karena telah *dismack down* oleh teman sekolahnya. Demikian juga yang terjadi pada seorang murid SD di Jawa Tengah.

Kemampuan televisi yang luar biasa tersebut sangat mudah memasuki kehidupan pemirsanya. Dalam persaingan bisnis industri televisi yang cukup ketat telah mengakibatkan para pengelola televisi saling berlomba untuk memberikan tayangan-tayangan yang bisa diterima masyarakat dengan mudah tanpa mengiraukan etika dan juga norma-norma masyarakat. Akibatnya masyarakat, juga anak-anak dimanjakan oleh sajian-sajian yang bila diperhatikan banyak yang tidak layak dikonsumsi untuk anak-anak. Bahkan untuk program anak-anak pun masih banyak yang tidak “mendidik” anak-anak. Unsur kekerasan, hinaan dan seksisme yang sepatutnya belum layak dikonsumsi anak-anak muncul dalam film-film kartun yang memang ditujukan untuk anak-anak.

Selain itu juga televisi melupakan fungsinya. Sebagai sebuah bentuk media massa, seharusnya televisi mempunyai fungsi untuk mendidik selain menghibur. Disamping itu juga televisi sekarang ini telah melupakan bahkan mengabaikan fungsi untuk melestarikan nilai dan norma sosial. Buktinya banyak tayangan program televisi yang diimpor langsung para pemilik televisi kemudian ditayangkan tanpa mempertimbangkan unsur edukatif pada tayangan tersebut. Tuntutan rating dan iklanlah yang membuat banyak stasiun televisi melakukan manuver-manuver untuk mendapatkan perhatian pemirsa melalui acara-acara yang ditayangkan. Mengingat persepsi yang



**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

berkembang di kalangan manajemen stasiun televisi adalah bahwa tidak ada pemirsa yang setia pada stasiun televisi, tetapi kesetiaan pemirsa adalah pada acara yang ditayangkan (Jahja & Irvan, 2006: 50).

Cecilia Von dalam Laksmiwati (2001: 20) mengungkapkan alasan-alasan yang menyebabkan anak sering menonton televisi, yaitu:

1. Anak merasa bahwa televisi merupakan media yang paling dapat memnuhi kebutuhannya.
2. Tidak ada media lain yang informatif, menghibur, dan memiliki fungsi sosial seperti televisi anak.
3. Mudah dijangkau

Kenyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Indriastuti & Candrasari (2004) bahwa para orang tua cenderung untuk membiarkan anak menonton televisi supaya betah di rumah. Yang menarik adalah penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi adalah alasan para orang tua menjadi TV sebagai “pengasuh” anak karena para orang tua tersebut memberikan kepercayaan pada penyelenggara TV terhadap acara-acara yang ditayangkannya.

Kehadiran televisi di tengah-tengah keluarga, dirasakan memang kian mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Apalagi di tengah derasnya arus globalisasi informasi saat ini, menjadikan arus informasi yang masuk, apakah baik atau buruk, menjadi sulit untuk dibendung.

Penelitian yang dilakukan Gerbner bahwa ketika individu sering menyaksikan tayangan televisi yang banyak mengandung unsur kekerasan maka perilaku individu tersebut juga menjadi lebih agresif. Penelitian tersebut dilakukan pada pemirsa televisi usia remaja. Bisa dibayangkan bila tayangan yang tidak edukatif tersebut, mengandung unsur kekerasan, ditonton anak-anak maka bisa dengan mudah tayangan tersebut ditiru oleh anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hurlock (1998: 112) bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang masih tumbuh dan berkembang. Dalam proses tersebut anak-anak masih belum sempurna perkembangan kognitif, afektif, dan perilakunya. Proses pertumbuhan tersebut membutuhkan tingkatan waktu yang tidak bisa terjadi secara serempak. Simulasi harus dilakukan secara perlahan dan bertahap.

Gambar-gambar dalam media televisi – terdiri atas potongan gambar yang bergerak dan berubah cepat, zoom-out dan zoom-in yang intensif dan kilas lampu yang sangat cepat di televisi – menjadikan pola kerja otak anak-anak akan dieksploitasi bergitu rupa. Dunia virtual televisi, dengan loncatan waktunya, juga akan mengganggu kemampuan konsentrasi anak.

Apalagi TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu untuk membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat di layar TV walaupun hanya sekali mereka menontonnya. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah tiga jam kemudian dan 65% setelah tiga hari kemudian (Jahja & Irvan, 2006: 3).

Wajar jika kemudian anak-anak menganggap bahwa apa yang ditayangkan di televisi adalah sebuah “kebenaran” atau sebuah model untuk ditiru tanpa mampu menyeleksi yang baik atau yang tidak baik.

Sebagaimana yang diungkapkan di atas bahwa dampak televisi salah satunya adalah terjadinya proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang ada pada tayangan televisi dalam kehidupan individu, maka ketika



**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

televisi menayangkan program acara yang tidak edukatif bagi anak-anak, artinya ada unsur kekerasan - baik fisik maupun non fisik- juga unsur seksisme, maka nilai-nilai yang ada dalam tayangan tersebut akan dengan mudah diadopsi anak-anak.

Hal ini bisa sesuai dengan Teori Kultivasi yang diungkapkan oleh George Gerbner (Griffin, 2002: 203) bahwa masyarakat akan memiliki persepsi yang sama tentang lingkungan sosialnya dengan lingkungan sosial yang ada pada layar televisi. Sebagaimana juga yang diungkapkan dalam teori Belajar Sosial (learning Social Theory) bahwa individu akan banyak belajar dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini termasuk adalah televisi.

Ketika televisi tidak memiliki tanggung jawab sosial pada pemirsanya, seperti apa yang terjadi sekarang ini, maka banyak tayangan televisi yang tidak edukatif bagi anak-anak. Program acara untuk anak umur 0-2 tahun, 2-5 tahun dan seterusnya tidak dikenal di Indonesia. Tak ada aturan segmentasi jam tayang, dan tak ada panduan mengenai hal itu. Semakin banyak acara yang bersifat kekerasan dan seksisme di program di media televisi. Bahkan, beberapa tayangan film kartun yang disajikan khusus untuk anak-anak pun tidak sedikit yang kental dengan adegan kekerasan dan seksisme.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa semakin seorang anak mengonsumsi televisi, semakin sama nilai yang dianutnya dengan tayangan-tayangan dari televisi. Sebuah penelitian yang lain disebutkan bahwa dampak dari tayangan televisi yaitu anak menjadi berperilaku keras, moralitas negative, anak pasif dan tidak kreatif, nilai sekolah rendah, kecanduan nonton dan berperilaku konsumtif (Jahya & Irvan, 2006: 4).

Oleh karena itu perlu bagi para orang tua untuk berkomunikasi dengan baik pada anak-anak agar terhindar dari perilaku negatif di tengah “ramainya” tayangan televisi. Di samping itu juga perlu bagi televisi dengan membuat program tayangan yang mengandung unsur edukatif sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya kepada pemirsanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada tahun I bertujuan untuk mendapatkan isi dari program tayangan film untuk anak-anak, mendapatkan apa persepsi anak-anak tentang adegan-adegan dalam film-film anak serta mendapatkan bagaimana pola komunikasi dan pola asuh orang tua anak yang berjalan selama ini di tengah “ramainya” siaran televisi swasta. Penelitian dilakukan secara kualitatif untuk mendapatkan refleksi fenomena secara holistik dan otentik. Penelitian ini dilakukan di Surabaya. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan interview dan observasi partisipan terhadap anak-anak yang berusia 6-12 tahun dan orang tuanya. Pada usia ini anak mulai bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya (Sarwono, 2005: 15). Selain itu juga pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Studi Pustaka.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan setiap variabel dan mengkaitkan antara variabel yang satu dengan lainnya. Sehingga analisis datanya dengan metode *grounded research* yaitu bahwa semua analisis harus



**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

didasarkan data yang ada dan bukan pada berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan data yang baru masuk (Hamdanah, 2005: 48).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan diawali dengan melakukan pengamatan pada beberapa stasiun televisi swasta khususnya yang memiliki program tayangan untuk anak-anak. Diantaranya adalah Global TV, Space Toon, Indosiar, dan ANTV. Pengamatan lebih banyak dilakukan pada program film-film untuk anak-anak baik dalam bentuk kartun maupun bukan yang ditayangkan oleh ketiga stasiun tersebut. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa 90% tayangan untuk anak-anak masih berupa film. Sedangkan untuk sinetron atau kuis masih minim. Meskipun penelitian ini juga melakukan pengamatan terhadap sinetron anak dan kuis anak yang ada di stasiun Global TV dan *Space Toon*.

Pada film ternyata sebagian besar (85%) tayangan mengandung unsur kekerasan, seksisme, serta mistis. Hanya 15% tayangan yang mengandung unsur pendidikan pada tayangan anak-anak. Seperti film *si Unyil*, *si Bolang*, juga ada film *The Magic School Bus*, *Tutut si Mulut Besar*.

Unsur kekerasan yang muncul dalam film-film anak-anak tersebut adalah kekerasan dalam bentuk fisik (perkelahian) ini mendominasi hampir semua film yang disukai oleh anak-anak. Sebut saja film *Naruto*, *Power Rangers*, *Ben 10* dan *Inuyasa* tersebut setiap episodenya selalu diwarnai dengan unsur perkelahian. Demikian juga dengan kekerasan non fisik. Seperti saling mengejek diantara tokoh, munculnya penggambaran tokoh yang licik, pendendam dan iri juga mewarnai film anak-anak.

Unsur seksisme juga ada dalam film anak-anak. Diantaranya adalah film *Barbie*, di mana selalu digambarkan seorang putri yang kemudian bertemu sang pangeran. Di mana hal tersebut digambarkan dengan berpelukan, bergandeng tangan, juga mencium.

Belum lagi cara berpakaian. Pada film anak-anak – meskipun bentuknya kartun atau animasi -- yang banyak adegan perkelahian maka tokoh perempuan selalu digambarkan dengan pakaian yang minim dengan ditunjukkan bentuk lekukan tubuhnya cenderung seksi. Bahkan pada film kartun yang sebetulnya ditujukan untuk anak laki-laki selalu saja dimunculkan tokoh perempuan yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan. Sehingga kesan tokoh perempuan sebagai “bumbu penyegar” dalam film tersebut sangat nampak. Hal ini sangat disayangkan karena yang menjadi segmentasi dari film-film tersebut adalah anak-anak yang pada dasarnya masih polos dan lugu. Meskipun demikian pada kenyataannya anak-anak menilai hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan biasa – bukan dianggap sebagai sesuatu yang tabu atau memalukan.

Demikian juga unsur mistis banyak ditemukan pada tayangan film untuk anak-anak. Di mana masing-masing tokoh dalam film-film tersebut dengan keahliannya menunjukkan kesaktian yang dimilikinya untuk menghancurkan tokoh yang lainnya.

Pada program kuis, khususnya kuis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan masih minim. Diantaranya yang saat ini sedang digemari adalah Kuis “*Are You Smarter and The 5 Greather*” yang ditayangkan Global TV.



**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

Bahkan pada Stasiun televisi *Space Toon* - yang jelas segmentasinya hanya anak-anak – justru yang muncul adalah kuis lagu di mana lagu-lagu yang dibawakan justru lagu untuk anak-anak remaja bahkan dewasa. Demikian juga pada sinetron anak. Hampir sama dengan film kartun, sinetron anak yang juga banyak mengandung unsur kekerasan.

Bagaimana kemudian anak-anak mempersepsi adegan demi adegan yang ada dalam tayangan film-film tersebut? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan (anak-anak usia 6-12 tahun) memiliki persepsi yang hampir seragam terhadap tayangan film anak-anak tersebut. Persepsinya adalah bahwa film-film tersebut bagus, lucu, seru. Terutama pada anak laki-laki, menilai bahwa film-film kartun yang didominasi dengan kekerasan fisik (perkelahian antar tokoh) adalah film yang seru dan enak ditonton. Bahkan mereka tidak mau (bisa) berhenti menonton tayangan-tayangan film tersebut dikarenakan film-film kartun tersebut sangat menarik untuk diikuti setiap episodenya. Lebih jauh para informan mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin film-film tersebut diganti dengan film-film yang tidak mengandung unsur perkelahian (kekerasan fisik) karena menurut mereka film-film seperti itu tidak seru dan tidak menarik untuk ditonton. Oleh karena itu wajar jika kemudian film-film seperti *The Magic of School Bus* yang sarat dengan ilmu pengetahuan tidak begitu disukai oleh anak-anak. Pada kenyataannya film ini pun tidak terkenal dan tidak banyak disebut oleh anak-anak. Sangat berbeda dengan tokoh *Naruto*, *Ben 10*, *Power Rangers*, *Sponge Bob*, atau *Popeye* yang sangat familiar bagi anak-anak.

Persepsi tersebut muncul dikarenakan anak-anak sudah terbiasa menghabiskan banyak waktu di depan televisi. Di mana televisi telah menjadi “teman” bagi anak-anak selepas pulang sekolah atau teman ketika anak-anak libur sekolah (sabtu atau minggu). Hal ini dikarenakan televisi memiliki kekuatan untuk “mensosialisasikan” nilai-nilai baru bahkan budaya baru bagi khalayaknya. Bahkan lebih jauh televisi mampu untuk menjadi pedoman hidup atau “model” bagi khalayaknya.

Proses persepsi itu sendiri muncul dengan diawali oleh atensi (perhatian) di mana kemudian dari atensi itulah kita menginterpretasikan sesuatu. Ketika kita menginterpretasikan sesuatu maka proses tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai atau budaya yang kita miliki. Ketika anak-anak tersebut telah menjadi “pecandu televisi” -- yakni mereka yang telah menghabiskan waktunya lebih dari 3 jam sehari di depan layar televisi -- maka nilai-nilai dan budaya yang ditampilkan di televisi adalah sesuatu yang “benar” telah menjadi nilai dan budaya individual. Artinya budaya dan nilai-nilai sosial anak-anak (sebagai pecandu televisi) sama dengan budaya dan nilai-nilai yang ada di tayangan televisi.

Oleh karena itu wajar jika anak-anak tersebut mempersepsikan film-film yang mengandung unsur kekerasan, seksisme, dan mistis justru sebagai sesuatu yang seru dan menyenangkan. Bahkan sebagai sesuatu yang patut untuk diikuti. Bukan sebagai sesuatu yang mengerikan untuk dihindari.

Televisi telah menjadi ‘teman’ bagi anak-anak akibatnya anak-anak lebih suka “bermain” dengan televisi daripada bermain dengan teman-temannya ketika di rumah. Lebih jauh penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar orang tua hanya membatasi jam atau lamanya anak menonton televisi bukan pada program acara apa yang bisa ditonton anak-anak.





**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
"VETERAN" JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

Hal tersebut didukung oleh pola asuh dan pola komunikasi orang tua yang kurang ketika hal tersebut menyangkut televisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan (para orang tua, khususnya ibu) membiarkan anak-anaknya untuk menonton televisi. Data yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung membiarkan anak-anaknya sepulang sekolah untuk menonton televisi dikarenakan alasan "kasihan" karena telah stres dan capai dengan pelajaran di sekolah. Bahkan pada beberapa informan, cenderung menjadikan televisi sebagai teman "tidur" atau pengantar tidur bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih menganggap bahwa televisi bisa sebagai "teman" bagi anaknya dalam melepas ketegangan sepulang sekolah atau melepas kelelahan setelah jam belajar malam. Bahkan orang tua menilai bahwa televisi bisa menghibur anak-anaknya.

Para orang tua sangat jarang menemani anak-anak mereka untuk menonton televisi. Bagi mereka film kartun atau film anak-anak "aman" untuk menemani anak-anak mereka dalam mengisi waktu senggang atau melepas kelelahan dan kejenuhan sepulang sekolah. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pola asuh para orang tua terhadap anak-anaknya yang berkaitan dengan televisi hanya menyangkut masalah jam menonton dan pembatasan lamanya menonton. Para orang tua tidak pernah "menyentuh" masalah isi sebuah program tayangan. Bahkan para orang tua sangat jarang mendiskusikan kembali atau mengkomunikasikan kembali isi sebuah program tayangan dengan anak-anak mereka.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak-anak mereka sangat kurang. Terutama yang berkaitan dengan tayangan televisi. Para orang tua telah mempercayai "kebenaran" yang dibawa oleh film-film kartun atau film anak-anak yang ditampilkan televisi. Selain itu juga mereka menganggap bahwa tayangan film anak-anak di stasiun televisi aman untuk ditonton anak-anak mereka. Akibatnya para orang tua merasa tidak perlu untuk mengkomunikasikan kembali dengan anak-anaknya.

Demikian juga dengan pola asuh. Di mana pola asuh inilah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai sosial dan budaya pada anak-anak. Para orang tua memiliki keyakinan akan kebenaran nilai-nilai sosial dan budaya yang ditanamkan oleh program-program tayangan televisi. Kurangnya pola komunikasi dan pola asuh yang dilakukan para orang tua berakibat pada tertanamnya nilai-nilai sosial dan budaya dari televisi ke dalam diri anak-anak.

Pada dasarnya para orang tua mengetahui bahwa kebiasaan menonton televisi adalah kebiasaan yang tidak begitu baik serta sedikit mengetahui dampak negatif dari televisi, tetapi mereka menilai dampak televisi masih dapat "dikendalikan" oleh orang tua pada anak-anaknya. Sehingga mereka melihat bahwa televisi masih aman untuk anak-anaknya.

Salah satu faktor yang membuat keyakinan orang tua terhadap "amannya" televisi adalah ketidaktahuan para orang tua terhadap bahaya atau dampak buruk dari televisi. Meskipun mereka berasal dari kalangan menengah atas secara sosial ekonomi di mana tingkat pendidikannya cukup baik (minimal diploma) serta status perekonomian keluarga baik. Melihat hal tersebut, sebenarnya para orang tua bisa memberikan fasilitas lebih pada anak-anaknya daripada membiarkan anak-anaknya diasuh oleh televisi. Anak bisa dapat melakukan aktifitas yang lain selain





**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
"VETERAN" JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

menonton televisi seperti bermain (di luar rumah) atau berolah raga. Namun hal tersebut tampaknya tidak dilakukan oleh para orang tua, dikarenakan para orang tua menilai bahwa untuk melepaskan stres, ketegangan atau kelelahan yang terjadi pada anak selepas sekolah lebih mudahnya adalah dengan membiarkan anak-anak mereka "diasuh dan dihibur" oleh televisi.

Akibatnya anak menjadi tergantung dengan televisi. Hal yang tidak disadari oleh para orang tua dengan tidak berkomunikasi dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anaknya kemudian membiarkan televisi yang menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak-anaknya adalah hilangnya pelajaran hidup bagi anak-anak. Seperti anak akan menganggap bahwa untuk menyelesaikan sebuah persoalan adalah dengan kekerasan atau anak memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah karena seringnya "menyendiri" di hadapan layar kaca.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola komunikasi orang tua dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di tengah maraknya tayangan televisi tidak dilakukan dengan benar.

## **KESIMPULAN**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam hasil dan analisis penelitian di atas maka penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar program tayangan untuk anak-anak di stasiun televisi swasta mengandung unsur kekerasan, seksisme, dan mistis.
2. Persepsi anak-anak terhadap tayangan program anak-anak terutama pada film-film anak yang mengandung unsur kekerasan, seksisme, dan mistis adalah seru dan menyenangkan
3. Pola komunikasi dan Pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka yang berkaitan dengan tayangan televisi masih sangat kurang bahkan para orang cenderung mengabaikan terutama yang berkaitan dengan isi program siaran untuk anak-anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baran, J. Stanley. 2006. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. Fourth Edition. Boston: McGraw-Hill
- Indriastuti, Yudiana, 2003. *Pengaruh Televisi terhadap Kehidupan Anak*. UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Indriastuti, Yudiana & Candrasari, Yuli. 2004. *Faktor-Faktor Anak Menonton Televisi*. UPN "Veteran" Jawa Timur
- Griffin, Em. 2000. *A First Look At Communication Theory*. Fourth Edition. New Jersey: Mc Graw Hill.
- Indriastuti, Yudiana, 2003. *Pengaruh Televisi terhadap Kehidupan Anak*. UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Indriastuti, Yudiana & Candrasari, Yuli. 2004. *Faktor-Faktor Anak Menonton Televisi*. UPN "Veteran" Jawa Timur
- Jahja, Saktiyanti, R & Irvan, M. 2006. *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi*. Jakarta: Pustaka.



**SEMINARNASIONAL  
IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN KUALITAS ISO 9001-2008 DAN IWA 2 DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KUALITAS DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UPN  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
Surabaya, 10 Desember 2009**

- Kottak, Philip. 2002. *Prime Time Society: An Anthropological Analysis of Television and Culture*. California: Wadsworth Publishing.
- Sarwono, Wirawan, S. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wirodono, Sunardian. 2005. *Matikan TV-mu! Teror Media Televisi di Indonesia*. Yogyakarta: Resist Book.